**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN GEJALA NARSISTIK PADA REMAJA PUTRI PENGGUNA APLIKASI TIKTOK DI YOGYAKARTA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND NARCISSISTIC SYMPTOMS IN YOUNG GIRLS USING THE TIKTOK APPLICATION IN YOGYAKARTA***

**Nabilla Dita Kusuma**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*nabilladitakusuma@gmail.com*

085643452386

**Abstrak**

Pada usia transisi, remaja sudah memiliki minat pada penampilan diri sendiri, remaja berusaha untuk dapat berpenampilan semenarik mungkin untuk mendapatkan pengakuan daya tarik. Cara remaja putri dalam berpenampilan semenarik mungkin sangat di pengaruhi oleh keberadaan media sosial. Dalam penggunaan media sosial remaja sering kali tanpa sadar mengekspresikan minatnya terhadap penampilan diri secara berlebihan dan mengarah pada gejala narsistik. Narsistik merupakan *self-love* yang berlebihan kepada diri sendiri tanpa memperdulikan individu yang lain. Harga diri dapat mempengaruhi remaja memiliki gejala narsistik, remaja dengan harga diri yang rendah akan berusaha menunjukkan eksitensi di media sosial dengan tujuan mendapatkan perhatian dari orang lain yang bisa menaikan harga diri nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan gejala narsistik pada remaja putri pengguna aplikasi TikTok di Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan  adalah terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan gejala narsistik pada remaja putri  pengguna aplikasi TikTok di Yogyakarta. Jumlah subjek penelitian ini sebanyak 72 remaja putri pengguna aplikasi TikTok di Yogyakarta. Pengambilan data penelitian ini menggunakan skala  harga diri dan skala narsistik. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis korelasi  *Rank Spearman.* Berdasarkan hasil analisis data, menunjukan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga  diri dengan gejala narsistik. Sehingga hipotesi pada penelitian ini dapat diterima.

**Kata kunci: harga diri, gejala narsistik, dan aplikasi TikTok**

***Abstrack***

*At the transitional age, teenagers already have an interest in their own appearance, teenagers try to be able to look as attractive as possible to get recognition for their attractiveness. The way young women dress as attractive as possible is greatly influenced by the existence of social media. In using social media, teenagers often unconsciously express their interest in self-appearance excessively and lead to narcissistic symptoms. Narcissism is excessive self-love for oneself without regard for other individuals. Self-esteem can affect adolescents who have narcissistic symptoms, adolescents with low self-esteem will try to show existence on social media with the aim of getting attention from other people who can increase their self-esteem. This study aims to determine the relationship between self-esteem and narcissistic symptoms in young women who use the TikTok application in Yogyakarta. The hypothesis put forward is that there is a negative relationship between self-esteem and narcissistic symptoms in young women who use the TikTok application in Yogyakarta. The number of subjects in this study were 72 young women using the TikTok application in Yogyakarta. Retrieval of research data using self-esteem scale and narcissistic scale. The data analysis technique used is Spearman Rank correlation analysis. Based on the results of data analysis, it shows that there is a negative relationship between self-esteem and narcissistic symptoms. So that the hypothesis in this study can be accepted.*

***Keywords: self-esteem, narcissistic symptoms, and the TikTok application***

**PENDAHULUAN**

Penampilan merupakan salah satu cara remaja putri untuk menunjukan eksistensinya (Engkus, 2016). Cara remaja putri dalam berpenampilan semenarik mungkin sangat dipengaruhi oleh keberadaan media sosial (Oktaviana, 2021). Hal ini tergambarkan dari aktivitas pada media sosial, remaja berusaha menunjukann identitas dirinya melalui kata-kata, foto, dan video yang diunggah dimedia sosial respon yang positif akan memperkuat identitas diri remaja tersebut sebaliknya respon negatif akan membuat remaja mengalami kebingungan identitas atau *identity confusion* hal tersebut terjadi karena kurang pengakuan serta dukungan dari orang lain (Adiansah, Setiawan, Kodaruddin, & Wibowo, 2019).

Seiring perkembangan media sosial saat ini, terdapat aplikasi media sosial yang mendominasi dan banyak menarik perhatian masyarakat saat ini yakni aplikasi TikTok (Nasrullah, 2015). Berdasarkan laporan TikTok yang dimuat dalam CNBC Indonesia, pengguna aktif aplikasi TikTok hingga Juli 2020 sudah mencapai 689,17 juta pengguna. Hal tersebut merupakan sebuah prestasi yang luar biasa dari sebuah aplikasi yang masih berusia 4 tahun, tersebut telah diunduh lebih dari 50 juta pengguna di Google Play (Winarno, 2018). Sepanjang tahun 2018 sampai 2019 TikTok mengukuhkan diri sebagai aplikasi paling banyak diunduh yakni 45,8 juta kali, dengan jumlah yang sebesar itu TikTok berhasil mengalahkan aplikasi popular lainnya seperti *Instagram* dan *Whatsapp* (Bohang, 2018). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk kedalam urutan ke-8 pengguna aplikasi TikTok terbanyak di Indonesia yaitu dengan presentase 2% (Ginee, 2021). Aplikasi TikTok merupakan aplikasi baru yang memiliki popularitas yang tinggi sehingga remaja putri menjadikan aplikasi ini untuk meningkatkan popilaritasnya (Pratama & Muchlis, 2020).

TikTok menggunakan konsep relasi dalam pendekatannya kepada penggunanya, selain itu aplikasi tersebut berupaya untuk memudahkan pengguna agar dapat bebas berekspresi senyaman mungkin, kontrol dan kebebasan berekspresi merupakan hal yang dipuja oleh anak muda. Tindakan mengunggah video dengan intensitas yang sering dapat mengganggu perkembangan diri secara maksimal, tindakan tersebut menunjukkan perilaku yang mengarah pada gejala narsistik (Suhartanti, 2015). Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (*American Psychiatric Association*, 2013) narsistik merupakan suatu pola kepribadian yang ditandai dengan adanya fantasi terhadap kesusksesan, kecerdasan, kecantikan, dan mempunyai kebutuhan besar dikagumi oleh orang lain serta kurangnya perasaan empati.

Tanpa disadari, remaja sering kali mengaktualisasikan minatnya secara berlebihan terhadap penampilannya sendiri. Berdasarkan fakta yang penulis temukan di lapangan, dalam mendapatkan perhatian orang lain banyak sekali remaja yang merekam dirinya menggunakan aplikasi TikTok dengan mengumbar aurat saat berjoget bahkan rela melakukan perbuatan asusila yang tidak pantas dikonsumsi anak remaja. Bahkan demi menarik perhatian orang lain dan mengikuti tren di aplikasi TikTok tidak sedikit remaja putri melakukan penyimpangan sistem nilai yang berlaku. Seperti pada akun TikTok berinisial S, pada video tersebut 3 remaja putri asal Yogyakarta berjoget pargoy dengan menunjukan gerakan/jogetan yang vulgar dan memperlihakan bagian lekuk tubuhnya, hal tersebut dilakukan hanya untuk mengikuti tren dan demi mendapatkan *like*/komentar yang positif tanpa memikirkan pantas atau tidaknya tindakan tersebut.

Kekhawatiran terhadap tren remaja sekarang lebih cenderung menunjukan gambaran yang lebih kelam dengan melakukan tindakan menyimpang dari standar moral (Rizal, 2017), padahal masyarakat jawa atau yogyakarta adalah masyarakat kultur (Putrom 2010). Hal tersebut dibukti dengan pernyataan (Nashori dan Rachim, 2007) yang mengatakan remaja Jawa saat ini telah banyak melakukan penyimpangan terhadap nilai budaya Jawa dan berbagi perilaku lainnya yang tidak sesuai dengan nilai budaya serta tata krama Jawa.

Gejala narsistik dapat dipahami melalui aspek-aspek tertentu, sebagaimana yang telah dikemukakan *Diagnostik and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-V; American Psychiatric Association, 2013)* bahwa individu dapat dikatakan mengalami gangguan narsistik, jika memiliki 5 dari 9 aspek sebagai berikut: a) melebih-lebihkan bakat dan prestasi, b) merasa dirinya unik, c) berfantasi tentang kesuksesan diri sendiri, d) memiliki kebutuhan dikagumi dan selalu ingin dipuji, e) memiliki harapan diperlakukan istimewa, f) eksploitasi dalam berinteraksi, g) kurangnya empati, h) memiliki perasaan iri, i) menunjukan sikap angkuh dan sombong. Dalam psikologi gejala narsistik dikategorikan sebagai salah satu gangguan kepribadian (APA, 2013). Meskipun demikian dalam perkembangan narsistik tidak selalu merupakan gangguan kepribadian, seperti yang dikemukakan oleh Elmmons et al (Bergman et al, 2011) narsistik secara subklinis merupakan kepribadian yang normal dan banyak penelitian menunjukan validitas narsistik sebagai ciri kepribadian yang normal.

Clarke (2015) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi narsistik yaitu harga diri. Harga diri dianggap sebagai hasil evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, bagaimana sikap individu dalam menerima, menolak, dan indikasi kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan serta keberhargaan menurut standar nilai pribadinya. Santrock (2012) mengatakan harga diri seseorang akan cenderung menurun di masa remaja. Harga diri sangat penting untuk perkembangan individu menjadi individu dewasa yang matang. Memiliki teman dapat meningkatkan harga diri seseorang, namun saat individu tidak memiliki teman, maka media sosial kerap digunakan sebagai pengungkapan diri untuk memenuhi kebutuhan psikososialnya.

Dusek (dalam Raudah, 2014) mengatakan konteks sosial seperti keluarga, teman sebaya dan sekolah dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan harga diri siswa termasuk dalam penggunaan media sosial. Individu dengan harga diri yang kurang baik akan cenderung memamerkan kelebihannya dan menggunakan media sosial untuk mendapatkan pujian dan penelian demi menaikan harga diri nya, serta didalamnya berisi berbagai fantasi tentang keberhasilan atas apa yang dicapainya Davidson (dalam bahakti, 2016).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Karakteristik responden pada penelitian ini adalah remaja putri yang berusia 11-20 tahun yang aktif menggunakan aplikasi TikTok. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik penentuan subjek yang telah ditentukan peneliti berdasarkan ciri-ciri tertentu, teknik ini dipilih agar peneliti mendapatkan sampel yang sesuai dengan karakteristik subjek yang diinginkan (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini skala yang digunakan adalah modifikasi skala narsistik dari Suhartanti (2016) yang mengacu pada aspek-aspek narsistik berdasarkan pedoman *Diagnostik and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-V; American Psychiatric Association, 2013).* Skala ini berjumlah 45 yang terdiri atas aitem 45 *favourable*. dan modifikasi Skala Harga Diri dari Mawarsih (2018) yang mengacu berdasarkan pedoman berdasarkan teori Coopersmith (1967). Skala ini berjumlah 26 aitem yang terdiri atas 26 aitem *favourable*.

Tenik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *Rank Spearman* pada SPSS untuk menguji hipotesis yaitu terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan gejala narsistik pada remaja putri pengguna aplikasi TikTok di Yogyakarta.

**HASIL DAN PEMABAHASAN**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk melihat sebaran data gejala narsistik dan harga diri dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Kolmogorov-smirnov (KS-Z). Data dianggap terdistribusi normal apabila nilai signifikansi > 0.050. Sedangkan apabila nilai signifikansi <0.050 maka sebaran data tidak mengikuti sebaran data yang normal.

**Tabel 1. Uji Normalitas**

|  |
| --- |
|  | Statistic | Sig |
| Gejala narsistik | 0.100 | 0.045 |
| Harga Diri | 0.119 | 0.007 |

Hasil Kolmogorov-Smirnov untuk variabel gejala narsistik diperoleh K-SZ = 0.098 dengan p = 0.081 maka sebaran data variabel gejala narsistik mengikuti distribusi normal. Sedangkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk variabel harga diri diperoleh K-SZ = 0.123 dengan p = 0.009 maka sebaran data variabel harga diri tidak mengikuti distribusi normal. Menurut Hadi (2015) bahwa normal atau tidaknya data dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap hasil akhir. Jika data lebih dalam jumlah besar atau lebih tepatnya (>30 subjek), maka data tetap terdistribusi dengan normal (Gani dan Amalia, 2015). Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah N = 72 (N>30). Dengan demikian variabel gejala narsistik dengan harga diri dapat digunakan ke langkah berikutnya, yaitu uji linearitas dan uji korelasi.

**Uji Lineritas**

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (harga diri) dengan variabel tergantung (gejala narsistik). Kaidah untuk uji linieritas adalah apabila nilai signifikansi < 0.050 maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan yang linier. Sedangkan apabila nilai signifikansi > 0.050 maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bukan merupakan hubungan yang linier.

**Tabel 2. Uji Linearitas**

|  |
| --- |
|  | F | Sig |
| Resiliensi | 6.800 | 0.014 |

Dari data hasil uji lineritas diperoleh nilai F = 6.800 dengan p = 0.014 berarti hubungan antara gejala narsistik dan harga diri merupakan hubungan yang linier.

**Uji Hipotesis**

Pada penelitian ini, Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik analisis korelasi *Rank Spearman.* Hal ini dikarenakan data yang digunakan pada penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. Pedoman analisis ini adalah nilai signifikansi sebesar 0.001, karena nilai signifikansi 0.001 < 0.050, maka artinya ada hubungan signifikan antara variabel gejala narsistik dengan harga diri. Hasil analisi korelasi *Rank Spearman* antar kedua variabel diperoleh nilai korelasi (rs) = -0.288 dengan p < 0.014, berarti ada korelasi yang negatif antara gejala narsistik dengan harga diri. Semakin tinggi gejala narsistik maka semakin rendah harga diri, sebaliknya semakin rendah gejala narsistik maka semakin tinggi harga diri, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

**PEMBAHASAN**

Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan gejala narsistik pada remaja putri pengguna aplikasi TikTok di Yogyakarta. Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian didapatkan nilai koefisien korelasi (rs) sebesar r = -0.288 dan p <0.014, hasil tersebut menunjukan bahwa adanya hubungan negatif antara harga diri dengan gejala narsistik pada remaja putri pengguna aplikasi TikTok di Yogyakarta.

Sehingga hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan peneliti bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki remaja putri pengguna aplikasi TikTok di Yogyakarta, maka semakin rendah gejala narsistik yang dilakukannya, dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku narsistik yang dilakukannya.

Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi, akan memiliki kecenderungan narsistik yang rendah. Hal ini disebabkan karena remaja yang memiliki harga diri yang tinggi mampu untuk menerima dan menghargai kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki tanpa orang lain harus mengetahui serta tidak menginginkan pujian atas kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan remaja dengan kecenderungan narsistiknya sangat tinggi menginginkan perhatian serta pujian atas apa yang telah dilakukannya (Bhakti, 2016).

 Berdasarkan hasil penelitian nilai koefisien determinasi r sebesar 0,096 atau 9,6% dikatakan bahwa variabel narsistik dapat dijelaskan oleh variabel harga diri. Sisanya 90,4% tidak dapat dijelaskan oleh variabel lain yang diluar harga diri atau dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dimasukan dalam penelitian ini. Adapun faktor-faktor lain dari variabel narsistik yang tidak dimasukan dalam penelitian ini diantaranya menurut Sedikides (2004) terdiri dari faktor kesepian, depresi, dan kesejahteraan subjektif.

Hasil ini mendukung penelitian Maulina (2017) yang menyimpulkan harga diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi narsistik. Ini berarti bahwa harga diri merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi narsistik pada remaja putri.

Hasil kategorisasi narsistik menunjukan remaja putri pengguna aplikasi TikTok di Yogyakarta masuk dalam kategori tinggi yakni sebanyak 38 orang (47.5%), remaja menunjukan obsesinya untuk menjadi pusat perhatian, memiliki keinginan untuk menjadi seseorang yang unggul namun tidak disertai dengan prestasi yang spadan (Engkus, 2017). Sedangkan hasil kategorisasi skala harga diri menunjukan remaja putri pengguna aplikasi TikTok di Yogyakarta masuk dalam kategori sedang sebanyak 34 orang (42.5%). Hasil kategorisasi sesuai dengan hasil penelitian Campbell (2010) yang menyimpulkan bahwa individu dengan harga diri tinggi memiliki perbedaan narsistik tentang pandangan pribadi dan menganggap dirinya memiliki hubungan sosial yang baik, sedangkan individu dengan harga diri yang rendah bertahan pada kenyakinan hubungan sosial dan peningkatan diri.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa harga diri memiliki pengaruh terhadap narsistik pada remaja putri, meskipun narsistik tidak hanya dipengaruhi oleh variable tersebut. Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yakni dalam penelitian ini jumlah subjek masih dalam lingkup kecil, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah subjek yang lebih banyak dan ruang lingkup yang lebih luas, dan dalam penelitian ini hanya menggambarkan harga diri secara umum sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi narsistik pada remaja putri pengguna apilikasi TikTok.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan gejala narsistik pada remaja putri pengguna aplikasi TikTok di Yogyakarta dengan hasil analisis yang memunculkan nilai koefisien p sebesar = -0.288 (p < 0,014), semakin tinggi harga diri yang dimiliki remaja putri pengguna aplikasi TikTok di Yogyakarta, maka semakin rendah narsistik yang dilakukannya, dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku narsistik yang dilakukannya.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yakni terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan gejala narsistik pada remaja putri pengguna aplikasi TikTok di Yogyakarta, sehingga semakin tinggi harga diri pada remaja putri pengguna aplikasi TikTok di Yogyakarta maka semakin rendah gejala narsistik, dan sebaliknya semakin rendah harga diri pada remaja putri pengguna aplikasi Tiktok di Yogyakarta maka semakin tinggi gejala narsistik. Skor skala masing-masing subjek menunjukan bahwa remaja putri pengguna aplikasi TikTok di Yogyakarta masuk pada kategori gejala narsistik yang tinggi, sedangkan harga diri remaja putri pengguna aplikasi TikTok di Yogyakarta masuk pada kategori sedang.

Hasil sumbangan efektivitas menunjukan bahwa kontribusi harga diri terhadap perilaku narsisitik yakni sebesar 9,6% terhadap variabel gejala narsistik. Hal tersebut menunjukan bahwa gejala narsistik pada remaja putri pengguna TikTok di Yogyakarta dipengaruhi oleh harga diri sebesar 9,6%, sedangkan 90,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

**SARAN**

1. **Bagi Subjek Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukan bahwa adanya hubungan antara harga diri dengan gejala narsistik yang tergolong tinggi, maka bagi remaja putri yang memiliki gejala narsistik diharapakan untuk mengaktualisasikan dirinya dengan hal-hal yang bermanfaat dan dapat menumbuhkan rasa empati terhadap lingkungan sekitar. Selanjutnya bagi remaja putri dengan gejala narsistik yang rendah diharapkan dapat mengetahui pentingnya memiliki harga diri yang tinggi sehingga dapat mencegah munculnya perilaku narsistik. Selain itu, dalam penggunaan aplikasi TikTok remaja putri di Yogyakarta diharapkan menggunakan aplikasi tersebut secara positif, dengan cara memilih postingan video/konten apa saja yang pantas dibagikan dan diikuti.

1. **Bagi Penelitian Selanjutnya**

Bagi penelitian selanjutnya yang akan mengangkat topik perilaku narsisitik, diharapkan dapat meneliti dengan metode kualitatif dengan variabel yang berbeda selain harga diri. Hal tersebut dilakukan agar peneliti selanjutnya mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dan freesh seiring berjalannya waktu dengan perubahan gaya hidup terutama mengenai perilaku narsistik

**DAFTAR PUSTAKA**

*American Psychiatric Association*. (2013). *Diagnostic Mental Disorders*. Washington: APA Publisher.

Adi & Yudiati. (2009). Harga Diri dan Kecenderungan Narsisme pada Pengguna Friendster. *Jurnal Psikologi,* 3 (1), 25-32.

Andarini, S., Susandari, S., & Rosiana, D. (2012). Hubungan antara “self esteem” dengan derajat stres pada siswa Akselerasi SDN Banjarsari 1 Bandung. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, 3(1), 217- 224.

Agustim, Veby., Purnamasari, A. (2018). Hubungan Citra Diri dengan Perilaku Narisisme pada Remaja Putri Pengguna Instagram di Kota Prabumulih. *Jurnal Psibemetika,* 11(2), 115-132.

Buffardi, L E.,& Campbell, W. (2010). Narcissism and Social Nerworking Website. *Personality and Social Bulletin*, 34, 1303-1314.

Bergman, S. M., Fearrington, M. E., Davenport, S. W., & Bergman, J. Z. (2011). Millennials, narcissism, and social networking: what narcissists do on social networking sites and why. *Personality and Individual Differences*, 50, 706-711.

Clarke, I. E., Karlov, L. (2015). The Many Faces of Narcissism: Narcissism Factors and Their Predictive Utility q, 81, 2008-2010.

Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Harga diri*. San Francisco : Freeman and company.

Dewi, G. C., Ibrahim, Y. (2019). Hubungan Self Esteem (Harga Diri) dengan Gejala narsistik Pengguna Media Sosial Instagram pada Siswa SMA. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2).

DSM-VI. (2005). *The Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorder Fourth Edition*. Washington DC: American Psychiatric Publishing.

Franedya, Roy. (2020, 25 Agustus). Berapa Pengguna Aktif TikTok di Dunia Jangan Kaget Yah. CnbnIndonesia. Diakses darii <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200825104121-37-181742/berapa-pengguna-aktif-tiktok-di-dunia-jangan-kaget-yah>, diakses pada 15 mei 2022 pukul 17.05.

Frischa, M. Y., Yarmis, S & Yusri, R. (2015). *Self-Esteem* dan Pelanyanan Bimbingan dan Konseling yang Dibutuhkan Siswa Kelas Akselerasi. *Jurnal Konselor*, 4(4).

Hadi, S. (2015). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sadikides, C., Gregg, A. P., Rudich, E. A., Kumashiro, M., & Rusbult, C. (2004). Are Normal Narcissism Psychologically Healty. Harga diri Matter. *Journal of Personality and Social Psychology*. 87. 400-416.

Santi, N. N. (2017). Dampak kecenderungan narsiscisme terhadap self esteem pada pengguna facebook mahasiswa PGSD UNP. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 25-30.

Santrock, J. W. (2012). *Life-span development : Perkembangan masa hidup* (edisi ketigabales). Terjemahan oleh Benedictine Wisdyasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Surhartanti, L. (2016). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Narcissistic Personality Disorder Pada Pengguna Intagram Di SMAN 1 Seyegan. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 8, 184-195.

Wibowo, Y., J, Maria, S., S. (2018). Hubungan Self- Esteem Dan Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Gejala narsistik Di Kalangan Siswa Kelas VIII SMPK Penabur Bintaro Jaya. *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA* 2(2).

Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A. (2017). Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling,* 1(1), 15-26,